

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan berbasis masyarakat tidak hanya menjadikan masyarakat sebagai objek penerima manfaat, melainkan juga menempatkan mereka sebagai subjek atau pelaku utama dalam proses pembangunan. Konsep masyarakat berdaya menjadi fondasi utama dalam pembangunan berkelanjutan. Suharto (2005) menyatakan bahwa masyarakat berdaya adalah masyarakat yang memiliki kekuatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk secara mandiri menentukan arah hidupnya, memahami potensi dan masalah sekitar, serta memiliki akses terhadap sumber daya untuk meningkatkan kualitas hidup. Sejalan dengan itu, Ife dan Tesoriero (2011) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses partisipatif yang berfokus pada penguatan potensi lokal.

Dalam konteks pedesaan, pemberdayaan ekonomi menjadi instrumen strategis untuk mendorong kemandirian sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk konkret dari upaya ini adalah pengembangan desa wisata. Hadiwijoyo (2012) menjelaskan bahwa desa wisata merupakan wilayah pedesaan yang menawarkan atmosfer autentik, baik dari aspek sosial, ekonomi, budaya, maupun aktivitas khas desa, serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata.

Upaya pengembangan desa wisata di Indonesia semakin diperkuat dengan kebijakan pemerintah, seperti Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.18/HM.001/MKP/2011 tentang Pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pariwisata melalui Desa Wisata. Kebijakan ini sejalan dengan visi pembangunan nasional melalui pendekatan dari pinggiran, sebagaimana tertuang dalam Nawacita Presiden Joko Widodo yang menekankan pembangunan Indonesia dimulai dari desa.

Pemberdayaan masyarakat dipandang sebagai pendekatan penting dalam mewujudkan pembangunan partisipatif dan berkelanjutan. Mardikanto dan Soebianto (2015) menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi merupakan strategi yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya alam maupun sosial-budaya.

Kabupaten Bandung merupakan salah satu daerah dengan potensi alam dan budaya yang besar untuk pengembangan desa wisata (Muliasari, 2023). Secara makro, pengembangan desa wisata di wilayah ini berada dalam ekosistem yang kuat. Bappelitbangda Kabupaten Bandung (2023) mencatat terdapat 65 desa wisata di Kabupaten Bandung dari total 390 desa wisata yang terdaftar di Provinsi Jawa Barat melalui Jaringan Desa Wisata (JADESTA).

Salah satu desa wisata potensial adalah Desa Baros di Kecamatan Arjasari. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

(2023), desa ini terdaftar dalam JADESTA dan berhasil masuk 75 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023, serta 10 besar kategori konten kreatif digital. Desa Baros memiliki beragam potensi wisata serta program pemberdayaan masyarakat berbasis wisata lokal, meski sebagian besar masih berfokus pada pelatihan, bantuan sosial, atau kegiatan seremonial. Sementara itu, penguatan ekonomi produktif yang melibatkan masyarakat secara langsung masih terbatas.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi masih jarang dilakukan melalui media usaha kreatif seperti kafe. Padahal, kafe di kawasan desa wisata memiliki peluang strategis sebagai motor penggerak ekonomi lokal, ruang kolaborasi, sekaligus wadah partisipasi masyarakat. Dalam konteks ini, Desa Wisata Baros menjadi salah satu contoh menarik, karena selain menawarkan potensi wisata alam dan budaya, juga memiliki potensi untuk mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung (2022), jumlah desa wisata yang ditetapkan terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2022, sebanyak 50 desa telah ditetapkan melalui Keputusan Bupati Nomor: 556/Kep.770-Disbudpar/2022, dan jumlah yang sama kembali ditetapkan pada tahun 2023 melalui Keputusan Bupati Nomor: 556/Kep.923-Disbudpar/2023. Penetapan ini menunjukkan keseriusan pemerintah daerah dalam mengembangkan sektor pariwisata berbasis desa sebagai salah satu pilar ekonomi lokal.

Salah satu hasil nyata dari upaya pemberdayaan di Desa Baros adalah terbentuknya Kafe Ruang Sesama. Kafe ini berdiri independen namun memiliki keterkaitan erat dengan program desa wisata. Keberadaannya bukan sekadar usaha kuliner, melainkan juga ruang tumbuh bagi masyarakat, terutama pemuda, ibu rumah tangga, pelaku UMKM, hingga komunitas lokal.

Melalui pengelolaan kafe, masyarakat diberdayakan dalam berbagai aktivitas, mulai dari produksi dan pemasaran produk lokal, pelatihan keterampilan usaha, kerja sama komunitas, hingga penyelenggaraan kegiatan sosial seperti pelatihan kreatif, kolaborasi seni, dan santunan anak yatim. Dengan demikian, kafe berfungsi sebagai ruang sosial-ekonomi yang memperkuat partisipasi masyarakat.

Namun demikian, pengelolaan kafe ini belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan ekonomi secara maksimal. Walaupun telah menjadi ruang kolaboratif, kesadaran masyarakat untuk terlibat masih belum merata, dan peran kafe dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat belum sepenuhnya terukur.

Selain itu, kafe-kafe lain di kawasan desa wisata pun belum tentu mengimplementasikan pendekatan pemberdayaan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengelolaan kafe berbasis pemberdayaan ekonomi masih jarang ditemukan, padahal potensinya besar dalam memperkuat kapasitas lokal.

Idealnya, kafe yang hadir di desa wisata tidak hanya berorientasi

pada keuntungan usaha, tetapi juga menjalankan peran sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat. Dengan begitu, kafe mampu memberikan manfaat sosial-ekonomi yang nyata, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memperkuat kemandirian lokal dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana prinsip-prinsip dan indikator pemberdayaan ekonomi diimplementasikan dalam pengelolaan Kafe Ruang Sesama serta bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan Community Based Research (CBR) digunakan dalam penelitian ini, karena menekankan kolaborasi antara peneliti dan komunitas lokal untuk menghasilkan pengetahuan yang relevan, aplikatif, dan berdampak langsung.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik meneliti lebih dalam mengenai pemberdayaan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan Kafe Ruang Sesama di Desa Wisata Baros. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses pemberdayaan yang dilakukan, bentuk kegiatan yang diimplementasikan, serta dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan bagi masyarakat lokal.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada implementasi prinsip-prinsip pemberdayaan, tahapan strategis dalam proses pemberdayaan, serta pencapaian hasil ekonomi yang diperoleh melalui pengelolaan Kafe Ruang Sesama sebagai bagian

dari upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung.

1. Bagaimana prinsip pemberdayaan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan Kafe Ruang Sesama di Desa Wisata Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Kafe Ruang Sesama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Wisata Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana indikator hasil pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Kafe Ruang Sesama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Wisata Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian berikut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui prinsip-prinsip pemberdayaan ekonomi yang digunakan oleh pengelolaan Kafe Ruang Sesama di Desa Wisata Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung dalam menjalankan proses pemberdayaan ekonomi masyarakat.
2. Mengetahui proses pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pengelolaan Kafe Ruang Sesama di Desa Wisata Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Mengetahui indikator keberhasilan pemberdayaan ekonomi yang

dicapai melalui pengelolaan Kafe Ruang Sesama di Desa Wisata Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung untuk menilai dampak bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan ekonomi lokal. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai penerapan prinsip-prinsip pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas (Community Based Research) dalam konteks desa wisata. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti lainnya yang tertarik mengkaji model pemberdayaan ekonomi melalui sektor pariwisata dan usaha mikro di tingkat desa. Dengan mengkaji Kafe Ruang Sesama sebagai studi kasus, penelitian ini memberikan ilustrasi nyata bagaimana kolaborasi antara komunitas, pelaku usaha, dan pemerintah desa dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi konkret bagi para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, pengelola objek wisata, dan masyarakat setempat. Dengan memahami potensi dan tantangan yang dihadapi, diharapkan Kafe Ruang Sesama di

Desa Wisata Baros ini dapat dioptimalkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk menciptakan program pelatihan dan pemberdayaan yang berfokus pada keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk terlibat dalam industri pariwisata. Melalui upaya ini, diharapkan akan tercipta lapangan kerja baru, peningkatan keterampilan, serta penguatan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberi manfaat akademis, tetapi juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang positif bagi masyarakat sekitar Kafe Ruang Sesama di Desa Wisata Baros.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan teoritis untuk memahami pemberdayaan ekonomi yang dilakukan melalui pengelolaan Kafe Ruang Sesama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Fokus kajian diarahkan pada penerapan prinsip-prinsip pemberdayaan, tahapan proses pemberdayaan, serta indikator keberhasilan yang dicapai. Oleh karena itu, teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pemberdayaan masyarakat sebagai dasar untuk menganalisis sejauh mana pengelolaan kafe dapat mendorong kemandirian dan peningkatan kualitas hidup masyarakat di Desa Wisata Baros.

Menurut Mardikanto dan Soebianto (2015), pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu proses untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat agar mampu mengelola potensi ekonomi yang

dimilikinya secara produktif dan berkelanjutan. Pemberdayaan ini bertujuan agar masyarakat memiliki akses, kontrol, dan kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan serta meningkatkan kesejahteraannya. Lebih lanjut, mereka menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip dasar seperti partisipasi aktif, kesetaraan, kemandirian, dan keberlanjutan agar dampak dari program pemberdayaan benar-benar dirasakan oleh masyarakat secara menyeluruh.

Penelitian ini juga mengkaji teori mengenai prinsip-prinsip pemberdayaan yang mencakup empat elemen utama, yaitu kesetaraan, partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan. Keempat prinsip ini menjadi landasan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan agar masyarakat dapat berperan aktif dan berkembang secara mandiri. Dalam konteks penelitian ini, prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam praktik pemberdayaan ekonomi yang dilakukan melalui pengelolaan Kafe Ruang Sesama dengan melibatkan masyarakat lokal secara langsung.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan terdapat langkah-langkah yang harus diikuti, menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:2) terdapat 3 tahap pemberdayaan, yaitu: Penyadaran, pada tahap penyadaran, masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan diberikan pemahaman bahwa setiap individu memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Pengkapasitasan, tahap pengkapasitasan bisa dicapai jika masyarakat telah memiliki kemampuan untuk menerima energi. Tahap ini sering juga disebut

dengan *capacity building* yang meliputi manusia, organisasi, dan sistem nilai, Pendayaan, tahap ketiga adalah pemberian daya di mana masyarakat tidak hanya diberikan akses terhadap sumber daya, tetapi juga kesempatan untuk memanfaatkannya secara optimal guna meningkatkan kesejahteraan. Tahap ini mencakup pemberian wewenang, fasilitas, modal, atau dukungan lainnya yang memungkinkan masyarakat mengelola dan mengembangkan potensi yang telah dimiliki. Proses pendayaan juga menekankan pentingnya keberlanjutan, sehingga daya yang diberikan tidak hanya habis digunakan, tetapi mampu diolah, dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk kebutuhan jangka panjang.

Teori proses pemberdayaan terdiri dari tiga tahap utama, yaitu kesadaran, pendayaan, dan pemberdayaan. Tahapan ini sangat sesuai dengan pengelolaan kafe ruang sesama, di mana masyarakat mulai diberikan pemahaman pentingnya pemberdayaan ekonomi.

Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat secara umum melalui berbagai aspek penting yang menunjukkan perubahan positif dalam kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Mardikanto dan Soebianto (2015), indikator-indikator keberhasilan pemberdayaan meliputi:

1. Peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat
2. Kemandirian ekonomi
3. Partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan
4. Kohesi sosial dan penguatan jaringan komunitas

5. Akses terhadap sumber daya dan informasi
6. Perubahan sikap dan mentalitas
7. Keberlanjutan program

Indikator-indikator ini dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana kegiatan pemberdayaan seperti yang dilakukan melalui Kafe Ruang Sesama telah berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara menyeluruh.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kafe Ruang Sesama yang berada di Komplek Agro Wisata Mega Tutupan, KP Legok Sura, Baros, Kec. Arjasari, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena tempat ini terbilang masih baru yang beroperasi sekitar akhir tahun 2023 sampai sekarang, hingga aktif dalam pengelolaannya seperti banyaknya yang bisa bekerja di sana mau itu pekerja tetap atau paruh waktu, dalam medianya pun Kafe Ruang Sesama ini aktif dalam akun Instagramnya untuk meningkatkan daya tarik wisatawan yang berkunjung.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan sekumpulan keyakinan fundamental, nilai, teori, konsep, dan metode yang menjadi fondasi utama bagi pemahaman individu atau suatu bidang ilmu. Paradigma membangun dasar pengetahuan dan eksplorasi di suatu bidang tertentu. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Menurut Hendrarti (2010),

paradigma interpretif memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung terhadap individu sosial dalam konteks alami, untuk memahami dan menginterpretasikan bagaimana individu sosial membangun dan mempertahankan dunia sosial mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa paradigma ini diterapkan untuk memahami budaya dan nilai-nilai di masyarakat yang ada.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan Strauss dan Corbin (2007), penelitian kualitatif ini dapat dimanfaatkan untuk menganalisis kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisme organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekeluargaan.

Dalam pendekatan ini, data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana peran pengelolaan kafe dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berpengaruh pada aspek pengembangan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

3. Metode Penelitian

Menurut Rena Pasick (2012) dalam Rosyada (2016) jenis metode penelitian proposal ini yaitu menggunakan metode (CBR) *Community Based Research*. Penelitian CBR termasuk dalam kategori model penelitian tindakan, namun CBR mengikutsertakan masyarakat dalam

pelaksanaan penelitian bukan hanya dalam menjalankan rancangan model yang telah disusun oleh peneliti akademis, seperti yang biasa ditemukan dalam penelitian tindakan dan bahkan dalam *Classroom Action Research (CAR)*. Penelitian CBR melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan penelitian, seperti yang dijelaskan oleh Rena Pasick dari University of California, San Francisco, bahwa masyarakat dilibatkan dalam enam tahapan penelitian.

Dalam pendekatan *Community-Based Research (CBR)*, tahapan utama umumnya mencerminkan proses kolaboratif antara peneliti dan masyarakat untuk menciptakan pengetahuan yang aplikatif dan berdampak langsung. CBR tidak hanya meneliti tentang komunitas, tetapi bersama komunitas. Menurut Strand et al. (2003) dan didukung oleh berbagai literatur lain tentang CBR, berikut adalah tahapan utama dalam metodologi ini:

1. Identifikasi Masalah Bersama (*Identifying the Issue*): Peneliti dan komunitas bekerja sama untuk mengidentifikasi permasalahan nyata yang dirasakan dan relevan bagi masyarakat.
2. Perencanaan Penelitian Kolaboratif (*Collaborative Research Planning*): Perencanaan dilakukan bersama komunitas, termasuk menentukan tujuan, pertanyaan penelitian, metode, dan siapa yang akan terlibat. Komunitas tidak hanya sebagai objek, tetapi sebagai *co-researchers*.

3. Pengumpulan Data Partisipasi (*Participatory Data Collection*):

Proses pengumpulan data melibatkan anggota komunitas secara aktif, seperti wawancara, diskusi kelompok terarah (FGD), observasi, atau survei. Pendekatan ini membangun rasa kepemilikan terhadap data dan hasilnya.

4. Analisis dan Refleksi Bersama (*Collective Data Analysis and Reflection*):

Hasil data dianalisis secara partisipasi, dengan mengajak masyarakat untuk menafsirkan makna dari temuan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Dengan penentuan fokus penelitian yang telah ditetapkan, jenis dan sumber data harus diidentifikasi, dieksplorasi, dan dikumpulkan secara tepat agar memiliki kredibilitas serta memenuhi kriteria sebagai data yang reliabel dan valid.

a. Jenis Data

Jenis data untuk penelitian ini yaitu jenis data kualitatif. Menurut Saryono (2010: 49) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kualitatif.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif yang terdapat pada fokus penelitian berdasarkan hasil

analisis, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dibutuhkan yaitu :

- 1) Data hasil prinsip-prinsip pemberdayaan yang diterapkan oleh Kafe Ruang Sesama.
- 2) Data hasil proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kafe Ruang Sesama.
- 3) Data hasil indikator pemberdayaan yang berhasil dicapai oleh Kafe Ruang Sesama.

b. Sumber Data

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari asalnya, baik individu maupun kelompok, melalui metode seperti wawancara, observasi, atau angket. Data ini dipandang sebagai asli dan tidak mengalami pengolahan atau interpretasi oleh pihak lain. Narasumber utama adalah kepala distribusi serta pengurus atau staf Kafe Ruang Sesama.

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Hal ini berarti bahwa peneliti berperan sebagai pihak kedua, karena tidak mendapatkan informasi secara langsung dari sumber utama. Data Sekunder ini tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti di tempat wisata, melainkan bisa berasal dari pemerintah desa, masyarakat sekitar, serta individu yang terlibat dalam pengembangan Kafe Ruang Sesama tersebut.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian di Kafe Ruang Sesama yaitu:

1. Data hasil prinsip-prinsip pemberdayaan yang diterapkan oleh Kafe Ruang Sesama didapat dari hasil wawancara bersama Pak Regi selaku pemilik usaha Kafe Ruang Sesama sebagai data primer. Sedangkan sumber data sekunder didapat dari hasil wawancara bersama karyawan Kafe Ruang Sesama.
 2. Data hasil proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kafe Ruang Sesama didapat dari hasil wawancara bersama Pak Asep selaku manajer pengelola Kafe Ruang Sesama sebagai sumber data primer. Sedangkan sumber data sekunder didapat dari hasil wawancara bersama karyawan Kafe Ruang Sesama.
 3. Data hasil indikator pemberdayaan yang dicapai oleh Kafe Ruang Sesama didapat dari hasil wawancara bersama pengelola kafe, dan perwakilan pihak desa bersama Ibu Firly sebagai sumber data primer. Sedangkan sumber data sekunder didapat dari hasil wawancara bersama karyawan Kafe Ruang Sesama dan tokoh masyarakat lainnya.
5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian
- a. Informan dan Unit Analisis

Dengan menggunakan metode *Community Based Research (CBR)* di sini peneliti melibatkan Informan yang akan dijadikan sumber penelitian yaitu di antaranya stakeholder kantor Desa Baros,

ketua Desa Wisata Baros sekaligus sebagai pengelola Kafe Ruang Sesama, para pekerja yang ada di Kafe Ruang Sesama, masyarakat dan komunitas setempat.

Unit analisis data yang akan digunakan yaitu dokumentasi. Teknik dokumentasi ini memiliki peran sebagai penguat, pelengkap, pendukung data hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Dokumentasi adalah salah satu cara penting untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Sugiyono (2022) mendeskripsikan dokumentasi sebagai pengumpulan rekaman peristiwa yang telah terjadi dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya yang signifikan. Dokumentasi berfungsi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, yang pada gilirannya meningkatkan keandalan data yang dikumpulkan.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan ini menggunakan dengan metode *purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel sumber data yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Karena penelitian ini adalah kualitatif teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas suatu pertimbangan, seperti ciri-ciri atau sifat-sifat suatu populasi. Notoatmodjo (2010).

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah metode untuk mengumpulkan informasi yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang menjadi subjek pengamatan. Metode pengumpulan data melalui observasi diterapkan ketika penelitian terkait dengan perilaku manusia, proses kerja, dan jika jumlah responden tidak terlalu banyak (Listiawan, 2016).

Pengamatan juga merupakan salah satu cara pengumpulan data yang sangat umum dalam metode penelitian kualitatif. Observasi pada dasarnya adalah aktivitas yang memanfaatkan pancaindra, seperti penglihatan, penciuman, dan pendengaran, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan guna menjawab permasalahan penelitian. Hasil berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau sarana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata atau fakta suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pernyataan para peneliti (Rahardjo, 2011).

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan langsung antara pewawancara dan responden untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali data yang lebih mendalam, termasuk pandangan, pengalaman, dan persepsi responden, sehingga sangat efektif digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Esterberg (2002), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur, maupun tidak terstruktur, tergantung kebutuhan dan desain penelitian.

Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun melalui virtual. Namun, peneliti melaksanakan wawancara ini secara tatap muka di Kafe Ruang Sesama, di mana peneliti bertindak sebagai pewawancara dan narasumber sebagai pihak yang diwawancarai yaitu pengurus/stakeholder dari Kafe Ruang Sesama, pemerintah desa Kepala Desa Baros, warga lokal yang bekerja di lokasi, para karyawan Kafe Ruang Sesama, komunitas setempat, dan media informasi Kafe Ruang Sesama.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah objek yang menyajikan data, sementara laporan berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan informasi, pemahaman, dan ingatan manusia. Karena catatan berfungsi sebagai sumber informasi, pengumpulan data yang didapat dari individu-individu seperti yang tertulis dalam laporan. (Absor, 2017:58). Dokumentasi merupakan sebuah metode yang diterapkan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data atau informasi dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan isu yang diteliti.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah teknik untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian benar dan bisa dipertanggungjawabkan untuk itu peneliti menggunakan atau menentukan keabsahan data dengan teknik triangulasi. Berdasarkan Moleong (2007), triangulasi merupakan metode untuk memeriksa keandalan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data yang ada untuk tujuan verifikasi atau sebagai perbandingan.

Dengan cara ini, teknik triangulasi data dapat memanfaatkan beragam sumber informasi, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki perspektif yang berbeda.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2022) teknik analisis data adalah proses yang digunakan peneliti untuk mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan. Analisis data merupakan komponen krusial dalam metode ilmiah yang berfungsi untuk memecahkan permasalahan penelitian. Data mentah yang diperoleh tidak akan memiliki makna apabila tidak diolah dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan. Proses analisis data dilaksanakan seiring dengan berjalannya penelitian.

a. Reduksi Data

Pengurangan data adalah salah satu metode dalam analisis data kualitatif. Mengurangi data berarti merangkum, memilih elemen-elemen utama, memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting, mencari tema dan pola, serta menghilangkan yang tidak relevan, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik (Sugiono, 2022).

b. Penyajian Data

Pengolahan data adalah salah satu metode dalam analisis data kualitatif. Penyampaian data dalam bentuk aktivitas ketika sekumpulan informasi diorganisasi, sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan. Dengan menampilkan data, akan lebih mudah untuk memahami situasi yang terjadi, serta merencanakan tindakan

selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh (Sugiono, 2022).

c. Penarikan Kesimpulan

Sugiyono (2022) menyatakan bahwa penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan oleh peneliti untuk memberikan gambaran lengkap mengenai hasil penelitian. Pada tahap ini, peneliti perlu menyusun dan menganalisis data yang telah diambil untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan baik. Untuk menjamin kesimpulan yang akurat, data yang telah dikumpulkan dan disajikan harus diverifikasi terlebih dahulu. Apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti yang solid dan konsisten saat peneliti kembali ke lokasi untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut bisa dianggap valid.

